

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan penting dalam membentuk peserta didik agar memiliki karakter, yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan merupakan proses yang melibatkan seorang pendidik dalam membimbing peserta didik. Tujuannya adalah agar orang dewasa dapat menjadi panutan bagi anak-anak dengan memberikan contoh, pengajaran, dan bimbingan. Proses ini mencakup peningkatan etika dan akhlak, serta pengembangan pengetahuan masing-masing individu (Pristiwanti, dkk 2022:7921).

Pendidikan, sebagaimana didefinisikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana. Tujuannya adalah menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi diri mereka. Pengembangan ini mencakup berbagai aspek, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pengembangan akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang diperlukan. Manfaat dari pengembangan ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat, bangsa, dan negara secara luas. Dari perspektif linguistik, pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang. Proses ini dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan, dengan tujuan utama untuk

membantu manusia mencapai kedewasaan dalam berbagai aspek kehidupan. (Saputra 2017:242).

Pendidikan merupakan seluruh upaya dan usaha yang bertujuan mengembangkan potensi masyarakat dalam berbagai aspek (Supriadi 2016:92). Sasaran ini mencakup berbagai aspek penting dalam pengembangan individu dimulai dengan upaya memperkokoh dimensi rohani dan meningkatkan kemampuan. Tujuan ini juga berfokus pada pembentukan karakter yang kuat. Selain itu, pengembangan kapasitas intelektual menjadi prioritas, diimbangi dengan pemupukan budi pekerti yang luhur. Pendidikan merupakan seluruh upaya dan usaha yang bertujuan mengembangkan potensi masyarakat dalam berbagai aspek. Tujuan ini mencakup penguatan spiritual, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembinaan akhlak, serta pengembangan keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan juga berperan dalam mengembangkan berbagai sifat positif seperti disiplin, keteguhan, kerendahan hati, rasa hormat terhadap orang lain, ketakwaan, kreativitas, dan kemandirian. Kesimpulannya, pendidikan, baik yang terencana maupun tidak, memiliki kemampuan untuk membentuk kepribadian manusia yang matang dan berwibawa. Hal ini mencakup aspek lahiriah dan batiniah, termasuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan, kecakapan, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab.

Menurut Syah dalam (Firman 2017:111) menjelaskan bahwa kata "pendidikan" berakar dari "didik", yang bermakna merawat dan melatih. Kedua aspek ini membutuhkan bimbingan, arahan, dan kepemimpinan untuk

mengembangkan kecerdasan intelektual. Pendidikan didefinisikan sebagai proses transformasi sikap dan perilaku individu atau kelompok menuju kedewasaan melalui pembelajaran dan pelatihan. Berdasarkan definisi ini, beberapa orang menyamakan pendidikan dengan pengajaran, karena pendidikan umumnya melibatkan pengajaran dan setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Dalam arti sempit, mengajar merupakan kegiatan formal penyampaian materi pelajaran dengan tujuan agar peserta didik memahami dan menguasai konten yang diajarkan.

Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan peran dan sasaran pendidikan di Indonesia. Menurut undang-undang ini, pendidikan nasional memiliki fungsi ganda: mengembangkan kemampuan individu dan membentuk watak bangsa yang bermartabat, dengan tujuan utama mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan terdapat banyak sekali komponen salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktifitas belajar mengajar (Asep Hernawan dkk. 2014:1.5). Dalam perkembangannya, kurikulum sudah mengalami 11 kali perubahan (Amandemen) mulai dari kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum yang diterapkan saat ini yaitu kurikulum merdeka (Puspita dkk. 2023:87). Kurikulum terbaru yang dikenal sebagai "Kurikulum Merdeka" mengusung pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan beragam dalam kegiatan intrakurikuler. Dengan penyesuaian konten yang lebih efisien, kurikulum

ini bertujuan memberikan ruang yang cukup bagi para pelajar untuk memahami konsep-konsep penting secara mendalam (Hasanah dkk. 2022:576).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia kini memperkenalkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum, memberikan otonomi lebih besar kepada setiap lembaga pendidikan. Inisiatif ini, yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka, tidak diterapkan secara serentak di seluruh negeri, mengakui adanya perbedaan kesiapan antar sekolah. Namun, diharapkan bahwa implementasinya akan berlangsung secara bertahap di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pelaksanaan. Kebijakan pendidikan terbaru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka telah diresmikan melalui keputusan resmi dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Regulasi ini tertuang dalam dokumen Nomor 162/M/2021, yang membahas tentang inisiatif Sekolah Penggerak. Dalam implementasinya, kementerian terkait memberikan keleluasaan kepada berbagai institusi pendidikan untuk menerapkan kurikulum ini sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.. Salah satu program pendukung utama adalah Program Sekolah Penggerak (SP), di mana Kemendikbudristek menyediakan dukungan untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan manifestasi dari visi "Merdeka Belajar" yang digagas oleh kepala Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan yang bertujuan mengembalikan hakikat penilaian yang semakin terlupakan. Konsep Merdeka Belajar ialah mengembalikan sistem pendidikan nasional pada inti

hukum dengan memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menafsirkan keterampilan inti kurikulum untuk evaluasinya (Nasution 2022:139). Merdeka belajar untuk berpikir, merdeka berkarya untuk menghormati atau menggapai perubahan yang terjadi (Hamid 2023:44). Sistem pengajaran akan berevolusi dari fokus di dalam kelas menjadi lebih banyak di luar kelas. Pembelajaran akan lebih nyaman, dengan lebih banyak diskusi antara murid dan guru, serta kegiatan *outing class*. Tujuannya bukan hanya mendengarkan penjelasan guru, tapi membentuk karakter siswa yang berani, mandiri, pandai bergaul, beradab, sopan, dan kompetitif. Sistem ini akan mengurangi ketergantungan pada peringkat, yang sering dianggap mencemaskan bagi siswa dan orang tua, menuju penilaian yang lebih *holistik* terhadap perkembangan peserta didik (Mustaghfiroh 2020:145).

Berdasarkan wawancara di SD Integral Luqman Al-Hakim di sekolah telah melaksanakan kurikulum baru yang disebut “Kurikulum merdeka” walaupun penerapannya masih tahap awal pada saat pembelajaran. Guru harus lebih aktif dari pada siswa sehingga guru menjadi pusat pembelajaran. Sebagai guru harus lebih aktif menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Guru juga harus kreatif dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa sehingga pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa dari segi efektifitas, seorang guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran dengan baik.

Guru memiliki peran dalam mengoptimalkan lingkungan belajar. Mereka dituntut untuk bersikap wajar dan autentik terhadap siswa,

menghindari kepura-puraan. Interaksi guru-siswa harus mencerminkan ketulusan dan kehangatan. Sikap tulus berarti guru menghadapi siswa dengan jujur dan tanpa pretense, disertai keikhlasan dalam setiap tindakan untuk mendukung perkembangan siswa. Pendekatan ini menciptakan atmosfer belajar yang positif dan mendorong pertumbuhan siswa secara *holistik* (Erwinsyah 2017:94). Pembelajaran yang tidak konsisten akan berdampak pada semangat dan prestasi belajar dan menciptakan pengalaman belajar bermakna. Guru berperan krusial dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, terutama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Tentunya disini guru sangat berperan dalam merancang dan melaksanakan sebuah pembelajaran untuk meningkatkan karakter berpikir kreatif.

Kurikulum merdeka diresmikan pada awal tahun 2022, tepatnya di bulan Februari, sebuah pendekatan pendidikan baru secara resmi diperkenalkan, kurikulum ini, yang dikenal dengan nama Kurikulum Merdeka, membawa perubahan signifikan dalam metode pembelajaran. Salah satu inovasi utama yang diusung adalah penekanan pada model pembelajaran berbasis proyek atau yang dikenal dalam istilah internasional sebagai *Project Based Learning* (PjBL). Metode ini tidak hanya direkomendasikan, tetapi juga ditempatkan sebagai salah satu pilar utama dalam proses belajar-mengajar. *Project Based Learning* (PjBL) adalah pendekatan yang berfokus pada siswa, dimulai dengan mengidentifikasi masalah nyata. Siswa kemudian mengerjakan proyek atau aktivitas praktis untuk menyelesaikan masalah tersebut, sehingga mendorong pengembangan ide dan kreativitas mereka. Model ini bertujuan

meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan mengasah kemampuan pemecahan masalah mereka.

Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menerapkan masalah sebagai langkah awal perolehan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman konkret aktivitas kehidupan (Fahrezi, dkk. 2020:409). *Project-Based Learning* (PjBL) adalah pendekatan pendidikan inovatif yang mengutamakan proses belajar jangka panjang. Metode ini menempatkan permasalahan sebagai fokus utama, sambil mengintegrasikan berbagai elemen pengetahuan dan disiplin ilmu (Pratiwi dkk. 2018:177). Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah metode pengajaran yang mengutamakan kreativitas dan inovasi dengan menempatkan siswa sebagai fokus utama dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, peran pendidik bergeser menjadi pemberi motivasi dan penyedia fasilitas yang mendukung pembelajaran (Pertiwi dkk. 2022:8842). PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara independen atau berkolaborasi dalam kelompok, memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Metode ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui pengalaman praktis dalam menyelesaikan proyek-proyek yang bermakna. Menurut (Anggraini dkk. 2021:293). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah pendekatan edukatif mutakhir yang mengubah peran guru menjadi pemberi semangat dan penyedia dukungan belajar.

Metode ini unggul dalam mengatasi persoalan keseharian karena memungkinkan siswa menemukan konsep secara langsung melalui kegiatan praktis. PjBL menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam menciptakan solusi kreatif berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Proses ini mendorong perkembangan pemikiran kritis dan daya cipta siswa dalam konteks pembelajaran. Dengan menghadapkan peserta didik pada tantangan nyata, PjBL tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengasah keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan berinovasi, yang sangat berharga untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. (Wati dkk. 2020:341). Berpikir kreatif merupakan salah satu aspek kognitif tingkat lanjut yang esensial bagi manusia. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk melihat beragam alternatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Berpikir kreatif ditandai dengan kemampuan untuk menghasilkan atau mengembangkan gagasan-gagasan unik yang berbeda dari pemikiran umum. Proses ini melibatkan serangkaian aktivitas intelektual, mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan informasi, hingga pemilihan dan penggabungan konsep untuk menciptakan pengetahuan baru. Tahap akhir meliputi evaluasi dan penyempurnaan ide.

Di Sekolah SD Integral Luqman Al-Hakim. Pendidikan karakter merupakan salah satu sekolah yang menaruh perhatian cukup besar pada pendidikan karakter keagamaan atau karakter religius siswa di SD Integral Luqman Al-Hakim. Pembentukan karakter positif tercermin dalam berbagai perilaku siswa. Mereka menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan

mengembangkan kebiasaan baik dalam berinteraksi, seperti menerapkan budaya 3S (senyum, salam, sapa) serta berjabat tangan dengan para pengajar. Selain itu, siswa dibiasakan melaksanakan ritual keagamaan secara rutin, termasuk shalat sunah dan wajib, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta menjaga kerapian tempat ibadah..

Sistem pendidikan yang efektif seharusnya menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus berubah dan penuh tantangan. Sesuai dengan Permendikbud No. 103 tahun 2014, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk secara aktif mencari, mengolah, membangun, dan memanfaatkan pengetahuan. Dalam konteks ini, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa secara pasif. Sebaliknya, peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui proses kognitif, sehingga mereka dapat benar-benar menginternalisasi dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Lebih lanjut, peserta didik perlu distimulasi untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, melakukan penemuan mandiri, dan mengaktualisasikan ide-ide mereka. Untuk mewujudkan visi pendidikan ini, salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran yang selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yang menekankan pada kreativitas, inovasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar, seorang pendidik perlu mempertimbangkan ciri khas peserta didiknya. Penting bagi guru untuk merancang kegiatan belajar yang memungkinkan siswa terlibat aktif, terutama dalam hal mengevaluasi dan menganalisis materi yang dipelajari. (Haryanti dkk. 2017:58). Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa sendiri yang mengalaminya secara langsung. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep melalui pengalaman nyata dan benda-benda konkret yang dapat mereka amati dan manipulasi secara langsung. Individu dengan dorongan pencapaian yang kuat seringkali tidak menunjukkan pola pikir yang lebih analitis dibandingkan mereka yang kurang terpacu untuk berprestasi. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan dan membiasakan penggunaan nalar kritis dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan pembiasaan ini, diharapkan para pelajar dapat mengembangkan kapasitas untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan mereka. Berdasarkan penelitian diatas, fokus penelitian ini adalah : **Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Mengembangkan Karakter Berpikir Kreatif Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka SD Integral Luqman Al-Hakim Kelas II.**

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana Implementasi model pembelajaran project based learning dalam mengembangkan karakter berpikir kreatif siswa pada penerapan kurikulum merdeka Kelas II di SD Integral Luqman Al-Hakim?”

C. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan batasan masalah di atas, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui perkembangan karakter berpikir kreatif siswa melalui Implementasi model pembelajaran *project based learning* di SD Integral Luqman Al-Hakim kelas II.”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, studi ini bertujuan memperkaya pengetahuan dan memberikan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Guru dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengajar dikelas dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL).
 - b) Bagi Penulis dapat menambah pengalaman dalam mengajar di sekolah serta mendapatkan ilmu dari apa yang diajarkan kepada peserta didik.
 - c) Peserta Didik Dengan Mengenal Model Pembelajaran *Project Based Learning* Siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan semangat belajar.

E. Definisi Operasional

1. Model *Project Based Learning*

Project Based Learning juga dapat diartikan sebagai model Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berangkat dari suatu latar belakang masalah untuk mengerjakan suatu project atau aktifitas nyata.

2. Karakter Berpikir Kreatif

Karakter siswa berpikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan di Indonesia yang mengedepankan pembelajaran intrakulikuler yang beragam. Pendekatan ini dirancang untuk mengoptimalkan penyampaian konten pembelajaran, sehingga materi dapat diserap dengan lebih efektif oleh peserta didik